

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kehadiran masyarakat terbentuk karena individu-individu saling berinteraksi dan bersatu sehingga tercipta sistem sosial yang terdiri dari nilai, norma, peraturan, dan hukum yang mengatur kehidupan bersama. Sebagai makhluk individu sekaligus sosial, manusia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga kebutuhan sosial seperti menjalin interaksi yang baik dan saling tolong-menolong (Ratulangi et al., 2023).

Namun, perkembangan zaman yang semakin modern membawa perubahan yang tidak hanya berdampak positif, tetapi juga memunculkan dampak negatif bagi kehidupan sosial. Salah satu perubahan yang tampak adalah menurunnya sikap gotong royong, rasa empati, serta kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menyebabkan sikap pengabdian, solidaritas, dan tolong-menolong dalam masyarakat makin berkurang, sehingga fenomena tersebut tidak lagi dianggap hal yang asing dalam kehidupan sosial saat ini (Raheld, 2021).

Berdasarkan survey peneliti, ditemukan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, beberapa merasa sangat mendapatkan dukungan emosional dan menganggap orang tua sebagai tempat yang aman, meskipun lebih nyaman berbagi cerita dengan saudara. Ada juga yang hanya dekat dengan salah satu orang tua karena situasi keluarga, atau merasakan perhatian orang tua lebih dirasakan lewat tindakan daripada kata-kata. Variasi hubungan ini tercermin dalam sikap prososial mereka: sebagian aktif membantu, berbagi, dan ikut dalam kegiatan sosial, sementara yang lain cenderung lebih pasif tetapi tetap peduli pada lingkungan sekitar. Menariknya, seluruh

mahasiswa menyadari bahwa pengalaman masa kecil dan hubungan dengan orang tua memengaruhi cara mereka memahami kebutuhan orang lain dan menentukan untuk berbuat baik. Gambaran tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pola keterikatan dengan orang tua dan perkembangan sikap prososial pada mahasiswa.

Ditemukan kasus rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Islam di UIN Raden Intan Lampung. Saat terjadi bencana tsunami Selat Sunda 2018, hanya 58 dari total 468 mahasiswa yang ikut kegiatan penggalangan dana. Artinya hanya sekitar 12% mahasiswa yang berpartisipasi, menunjukkan masih rendahnya kepedulian sosial dan keterlibatan dalam kegiatan menolong. Fenomena ini menggambarkan adanya penurunan perilaku prososial di kalangan mahasiswa (Wahyuni Citra & Sisca Permatasari, 2020).

Fenomena rendahnya perilaku prososial juga ditemukan pada remaja santri di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi. Berdasarkan hasil studi lapangan, terdapat sejumlah santri usia remaja awal (12–15 tahun) yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan, kurang mampu berinteraksi sosial, kurang jujur, kurang bertanggung jawab, serta kurang peka terhadap kebutuhan teman di sekitarnya, sehingga beberapa di antaranya mengalami pengucilan sosial dalam lingkungan pesantren (Sa'adah, 2022).

Carlo & Randall (2002), perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Individu yang berperilaku prososial, memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan serta memberikan manfaat pada orang lain (Aziza Safira Zai, 2021). Salah satu faktor yang mendasari pembentukan prososial adalah kelekatan dengan orang tua. Menurut teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan Bowlby, hubungan emosional yang aman dan responsif antara anak dan pengasuh utama sejak masa kanak-kanak berperan penting dalam

membentuk dasar kepercayaan, empati, dan kompetensi sosial anak (Marlinda et al., 2020).

Kelekatan (*attachment*) menjadi landasan bagi individu dalam memahami bagaimana ia menjalin hubungan serta menentukan arah interaksi sosial yang dibentuknya (Angela & Ariela, 2021). Kelekatan yang hangat dari orang tua memberikan rasa aman dan mendukung perkembangan empati yang menjadi dasar bagi tindakan prososial. Meskipun banyak penelitian berfokus pada anak dan remaja, pengaruh kelekatan ini diyakini tetap relevan hingga usia dewasa awal, termasuk pada mahasiswa, karena nilai-nilai dan pola hubungan yang dibentuk sejak dini dapat bertahan dalam jangka panjang (Hasmalawati & Hasanati, 2019).

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, termasuk kemampuan untuk melakukan perilaku menolong (Hidayati & Haryanti, 2022). Mahasiswa yang memiliki sikap prososial tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, aktif dalam kegiatan sosial, dan mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Elistantia et al., 2018). Artinya, perilaku prososial yang terdapat pada anak memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diberi oleh orang tua. Semakin baik dukungan sosial yang orang tua berikan maka semakin tinggi perilaku prososial anak dan begitu juga sebaliknya.

Hubungan kelekatan yang aman dan positif antara anak dan orang tua memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan psikologis dan emosional anak, termasuk pembentukan citra diri yang positif dan rasa aman (Junita, 2019). Kelekatan orang tua diyakini memiliki peran penting dalam membentuk sikap prososial mahasiswa karena hubungan emosional yang hangat sejak kecil menjadi dasar berkembangnya empati, rasa aman, dan kepekaan sosial yang berlanjut hingga dewasa (Hidayati & Haryanti, 2022).

Meskipun teori dan penelitian menunjukkan bahwa kelekatan orang tua berhubungan positif dengan perilaku menolong, belum diketahui secara jelas bagaimana kontribusi faktor ini pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Ponorogo yang memiliki latar nilai keislaman dan lingkungan kampus yang mendukung perilaku sosial positif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana kelekatan orang tua benar-benar memengaruhi sikap prososial mahasiswa di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengisi celah pengetahuan tersebut serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi orang tua, pihak kampus, dan mahasiswa mengenai faktor yang dapat memperkuat perilaku prososial pada generasi muda.

Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan juga memiliki peran besar dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai seperti solidaritas, tolong-menolong, dan kepedulian sosial merupakan bagian dari etos keislaman yang diajarkan dalam lingkungan kampus, baik melalui kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) (Aziza Safira Zai, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo secara inheren telah menyediakan konteks yang kondusif bagi pengembangan sikap prososial.

Berbagai penelitian sebelumnya memang menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial, namun mayoritas studi tersebut fokus pada anak-anak, remaja, atau pelajar sekolah, bukan pada mahasiswa. Selain itu, banyak penelitian hanya menelaah kelekatan yang aman atau melibatkan variabel tambahan seperti empati sebagai perantara, sehingga belum memberikan gambaran lengkap mengenai peran kelekatan orang tua terhadap sikap prososial di usia dewasa awal.

Hingga kini, belum ada studi yang meneliti hubungan ini khususnya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang dikenal dengan lingkungan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dan kemuhammadiyahan yang diharapkan dapat mendorong perilaku prososial. Selain itu, penelitian

sebelumnya lebih banyak menggunakan teori kelekatan Bowlby, sementara studi ini memakai kerangka teori Ainsworth yang membedakan tiga tipe kelekatan, sehingga menghadirkan perspektif baru dalam memahami pola hubungan orang tua dan anak. Kondisi tersebut menandakan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi, terutama mengenai kontribusi kelekatan orang tua terhadap sikap prososial mahasiswa di lingkungan kampus berbasis nilai Islam seperti Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kontribusi kelekatan orang tua terhadap sikap prososial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif kontribusi kelekatan orang tua terhadap sikap prososial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak universitas, orang tua, dan mahasiswa itu sendiri dalam mengembangkan program-program yang relevan untuk meningkatkan sikap prososial di kalangan mahasiswa, demi terciptanya generasi muda yang tidak hanya kompeten tetapi juga peduli dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan kelekatan orang tua - anak terhadap sikap prososial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua terhadap sikap prososial mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap prososial pada mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bentuk verifikasi sekaligus pengembangan lebih lanjut terhadap teori-teori mengenai kelekatan atau kelekatan (*attachment theory*) dalam kaitannya dengan perkembangan empati, hubungan interpersonal, dan pembentukan perilaku sosial positif pada individu dewasa awal
- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau meneliti variabel-variabel lain yang terkait dengan sikap prososial pada mahasiswa atau populasi lainnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa: Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya sikap prososial serta faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam mengembangkan diri dan berpartisipasi positif dalam lingkungan sosial.
- b. Bagi Orang Tua: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai peranan krusial kelekatan dengan anak, bahkan hingga anak memasuki fase dewasa awal, dalam membentuk karakter dan kepedulian sosial anak. Ini dapat mendorong orang tua untuk terus membina hubungan yang positif dengan anak-anak mereka.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak universitas, khususnya bagian kemahasiswaan, dalam merancang program-program pembinaan

karakter, kegiatan ekstrakurikuler, atau kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan sikap prososial pada mahasiswa.

- d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama atau berbeda, serta dapat memberikan gambaran tentang fenomena sikap prososial, dan kelekatan orang tua pada populasi mahasiswa di Indonesia.

E. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono, (2013) definisi operasional adalah sesuatu yang akan dipelajari dan diukur untuk menjadi variabel yang dapat diukur. Dalam penelitian ini operasional dari variabel yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Kelekatan Orang Tua

Kelekatan Orang Tua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kualitas ikatan emosional dan psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap orang tua mereka, yang ditandai dengan rasa aman, nyaman, keterbukaan dalam berkomunikasi, dukungan emosional, serta kepercayaan. Kelekatan ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa merasa didukung dan terhubung secara positif dengan figur orang tua mereka.

Dalam penelitian ini, kelekatan orang tua akan diukur menggunakan skala psikologi yang mengacu pada skala kelekatan (*attachment*) yang meliputi tiga aspek yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), dan kelekatan ambigu (*ambivalent attachment*).

2. Prososial

Perilaku prososial merupakan berbagai tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk memberi bantuan atau manfaat bagi orang lain tanpa menuntut imbalan. Perilaku ini muncul karena dorongan

empati, kepedulian, altruisme, serta kesadaran akan peran dan tanggung jawab sosial dalam hubungan antarindividu.

Perilaku prososial akan diungkap dalam skala perilaku prososial yang meliputi tujuh aspek yaitu menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), bekerja sama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), jujur (*honesty*), dermawan (*generosity*), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

